

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak lepas dari transaksi keuangan. Dimana dalam melakukan transaksi keuangan diperlukan jasa lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang berperan penting adalah bank. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank dapat diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menghimpun dana yang dimaksud ialah menghimpun dana melalui tabungan, giro, deposito dan bentuk simpanan lainnya.

Peran perbankan sangat penting bagi perekonomian sebuah negara karena bank merupakan sarana pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter dan keuangan melalui regulasi bank sentral. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sehingga kondisi suatu bank harus dijaga karena kondisi bank saat ini juga bisa menjadi cerminan kondisi yang akan datang. Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan depository. Sebagai lembaga keuangan depository, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian dialokasikan dalam bentuk pinjaman baik dalam bentuk kredit dan investasi, serta menyediakan permodalan bagi kegiatan ekonomi yang membutuhkan

dana tambahan. Dengan kata lain, bank mempengaruhi perputaran uang dalam suatu negara. Perusahaan perbankan yang telah *go public*, dimana saham menjadi hal yang penting untuk dijaga demi memberikan kesejahteraan pada pemegang saham yang telah menanamkan modalnya di bank tersebut. Tanpa adanya pemegang saham, perusahaan perbankan akan kekurangan modal dan sulit menjalankan aktivitasnya seperti meminjamkan modal/ hutang kepada nasabah yang membutuhkan. Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang diminati oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh di masa yang akan datang lebih besar dan dana yang dibutuhkan untuk berinvestasi tidak begitu besar.

Bagi pihak yang membutuhkan dana memungkinkan investor untuk melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasional. Dalam proses ini diharapkan akan terjadi peningkatan produksi, sehingga akhirnya secara keseluruhan akan terjadi peningkatan kemakmuran. Oleh karena itu pasar modal berada di banyak negara, karena adanya pasar modal dapat membantu menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan untuk pembangunan suatu negara. Pada saat investor melakukan transaksi saham, investor tidak akan pernah bisa lepas dari komponen harga. Naik turunnya (fluktuasi) harga inilah yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham. Menurut Widianingsih dkk. (2021), harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya selalu diamati oleh para investor. Harga saham setiap tahunnya selalu berfluktuasi. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh *demand* dan *supply* dari investor di pasar modal. Semakin banyak surat saham dibeli oleh investor maka harganya semakin naik dan begitu pula sebaliknya.

Sulia (2017), mendefinisikan harga saham sebagai suatu nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa. Semakin banyak permintaan terhadap saham maka harga saham akan semakin meningkat, sebaliknya semakin banyak penawaran terhadap saham maka harga saham akan semakin menurun. Untuk memastikan apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio. Investor sebelum membeli saham perusahaan pasti mengecek laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam hal ini rasio keuangan sebagai alat analisis apakah perusahaan tersebut dinilai sehat atau tidak. Dimungkinkan rasio keuangan tersebut berpengaruh terhadap harga saham di pasar bursa efek. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan antara lain *Capital Adquency*

Ratio (CAR) yang mencerminkan kekuatan modal suatu bank, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi seluruh kewajiban, dan *Return on Asset* (ROA) mencerminkan kemampuan suatu bank dalam mencapai tingkat keuntungan.

Menurut Tarigant dkk. (2022) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan faktor permodalan bank, dimana permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam hal ini besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung risiko. Menurut Dyatmiko (2019) semakin tinggi CAR perbankan, maka semakin kuat modal bank. Hal tersebut karena kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko juga baik.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Naftali dkk. (2018) dengan hasil studi menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) dengan hasil studi menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Taslim dan Manda (2021) dengan hasil studi menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa perusahaan perbankan yang bersangkutan mampu untuk mengatasi kemampuan kerugian akibat pengkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Latif dkk.

(2021) dengan hasil studi menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hendrawan (2020), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan sebagai pembandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yang tentunya akan berdampak buruk bagi perusahaan. *Extreme leverage* (hutang ekstrim), yaitu suatu kondisi dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Menurut Hendrawan (2020), *Debt to Equity Ratio* sangat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan, karena semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nainggolan (2019) dengan hasil studi menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Suwanti (2022) dengan hasil studi menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) dengan hasil studi menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi DER maka akan diikuti kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hasil yang berbeda dibuktikan oleh Sutapa (2018) bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Sanjaya (2018) *Return on Asset* adalah salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin besar ROA, menunjukkan kinerja bank yang baik dan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank tersebut. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari berbagai produk perbankan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fatma (2020) dengan hasil studi menunjukkan, bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Widianingsih dkk. (2021) dengan hasil studi menunjukkan, bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Suwarti (2022) dengan hasil studi menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya bahwa manajemen modal yang dilakukan perusahaan perbankan dalam menciptakan keuntungan menjadi meningkat dan profit untuk para pemegang saham telah baik serta pula menampilkan kalau kemampuan yang didapat perusahaan amat baik maka profit yang diperoleh oleh pemegang saham bertambah. Hasil yang berbeda dibuktikan oleh Wulandari dan Badjra (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Peneliti memilih perusahaan perbankan pada sektor keuangan (*financial*) sebagai sampel yang diteliti karena sektor ini merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki pangsa pasar yang lebih luas dalam berbagai bisnis yang menguntungkan. Didukung dengan pencapaian berbagai perusahaan di Indonesia dapat menambah keuntungan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Pencapaian tersebut dapat dilihat pada situs Majalah Forbes 2023 dimana terdapat 8 perusahaan asal Indonesia yang terdaftar sebagai perusahaan terbesar di dunia. Empat diantaranya adalah perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi suatu negara dalam sektor keuangan untuk memenuhi kebutuhan dana dimana menyediakan fasilitas pembiayaan dana bagi perusahaan lain atau investor karena hampir tidak ada bidang usaha yang tidak memerlukan dana, dan dana atau modal merupakan masalah pokok dalam setiap usaha. Oleh karena itu, perusahaan perbankan pada sektor keuangan memegang peranan penting bagi perekonomian.

Tabel 1.1
Data Perkembangan CAR, DER dan ROA
Pada Perusahaan Perbankan 2020-2022

No.	Variabel	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Harga Saham	1781,84	2269,86	1691,44
2	CAR	29,05%	35,63%	35,32%
3	DER	539,18%	501,82%	459,18%
4	ROA	0,20%	-0,20%	0,96%

Sumber: Data Olahan 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata Harga Saham ditahun 2020 senilai 1781,84, tahun 2021 mengalami kenaikan senilai 2269,86 dan tahun 2022 mengalami penurunan senilai 1691,44. Perubahan juga terjadi pada persentase CAR pada tahun 2020 sebesar 29,05%, ditahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 35,63%, dan kembali menurun di tahun 2022 sebesar 35,32%. Rata-rata DER ditahun 2020 sebesar 539,18%, lalu mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebesar 501,82% dan 459,18%. Rata-rata ROA ditahun 2020 sebesar 0,20% lalu ditahun 2021 menurun hingga mencapai angka minus sebesar -0,20%, dan ditahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,96%. Perusahaan perbankan di Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang positif. Hal ini tercermin dari kondisi rasio permodalan perbankan (CAR) yang tercatat jauh di atas ambang batas 8%.

Berdasarkan penjelasan di atas dan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham perbankan, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Retrun on Asset* dengan periode penelitian 2020-2022. Dengan demikian, judul pada penelitian ini

adalah “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Retrun on Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Sektor Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan perbankan sektor *finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman mengenai CAR, DER, ROA, dan Harga Saham. CAR ialah rasio keuangan yang berkaitan dengan faktor permodalan (*capital*) bank, dimana permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. DER merupakan rasio yang digunakan sebagai pembanding hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya selalu diamati oleh para investor.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi kalangan manajemen dan kalangan akademisi. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan CAR, DER, dan ROA terhadap Harga Saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Tarigant dkk. (2022) teori sinyal memiliki kaitan yang erat dengan ketersediaan informasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Mariani dan Suryani (2018) menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang buruk bagi investor.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada kemudian baru mengambil keputusan.

Investor akan memanfaatkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai salah satu sarana informasi. Menurut Tarigant dkk. (2021), informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat

berupa informasi finansial dan non finansial. Informasi non finansial, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan dan dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Melalui laporan keuangan perusahaan, nilai buku dan laba per saham perusahaan dapat diketahui. Investor dapat mengetahui kinerja perusahaan melalui informasi keuangan tersebut. Informasi posisi keuangan perusahaan yang baik memberikan sinyal bagi para investor untuk menginvestasikan uangnya dengan aman dalam perusahaan. Minat investor terhadap saham perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Risaldi dkk. (2018) teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa di dalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen selaku agen. *Agency relationship* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal*/ pemberi amanat dan pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga.

Teori ini digunakan untuk memahami hubungan dimana *principal* (*shareholders*) memperkerjakan *agent* (*manager*) untuk melaksanakan berbagai aktivitas atas nama mereka (*principal*) dan mendelegasikan

kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer (*to best interest of principals*).

Menurut Tarigant dkk. (2021) prinsipal adalah pihak yang memberikan perintah kepada agen yang bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi kepercayaan oleh prinsipal untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Agen memiliki kewajiban kepada prinsipal untuk mempertanggungjawabkan semua hal yang terkait dengan apa yang telah diamanatkan prinsipal kepada agen tersebut.

2.1.3 Teori *Pecking Order* (*Pecking Order Theory*)

Menurut Cakranegara dan Wati (2020) teori *pecking order* menyebutkan bahwa manajemen akan mengutamakan modal sendiri sebelum menggunakan utang. Jika terpaksa membutuhkan tambahan dana maka manajemen akan memilih berutang daripada menerbitkan ekuitas.

Menurut Wikartika dan Fitriyah (2018), pada *Pecking Order Theory* perusahaan lebih menyukai *internal financing*, yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila memerlukan pendanaan dari luar (*external financing*), perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi kemudian diikuti penerbitan sekuritas berkarakteristik opsi dan apabila masih belum mencukupi maka saham baru akan diterbitkan. Jadi urutan penggunaan sumber pendanaan yang

mengacu pada *pecking order theory* adalah dana internal (*internal fund*), hutang (*debt*), dan modal sendiri (*equity*).

Menurut Prawitasari (2019) *Pecking Order Theory* (POT) merupakan teori atau pendekatan yang bertujuan untuk meramalkan bagaimana perusahaan atau manajer akan mendanai anggaran perusahaan. Pendanaan berdasarkan pendekatan POT, yaitu perusahaan banyak menggunakan dana internal daripada dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. POT adalah teori alternatif yang menjelaskan mengapa perusahaan mendapat keuntungan yang lebih sedikit. Perusahaan dapat mendanai dengan dana internal, yaitu dengan laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali, tetapi jika diperlukan pendanaan eksternal, pemilihan sumber pendanaan terendah adalah utang bukan ekuitas.

Teori *pecking order* menurut Bulan (2020) perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (laba ditahan) daripada penggunaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru). Karena teori ini beranggapan jika memilih *internal equity* akan lebih menguntungkan dari pada menerbitkan saham baru yang akan mengurangi harga saham lama dan membuat harga saham turun sehingga hal ini ditafsirkan menjadi kabar buruk oleh para pemodal yang dapat memungkinkan menurunkan citra perusahaan.

2.1.4 Harga Saham

Menurut Pratama dkk. (2020) saham merupakan suatu bukti kepemilikan para investor atas suatu perusahaan dalam bentuk perolehan saham dimana saham tersebut mempunyai nilai jual dan diperdagangkan di pasar modal. Harga saham dalam pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*closing price*).

Menurut Widianingsih dkk. (2021) harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakan senantiasa diamati oleh para investor. Semakin banyak suatu saham dibeli oleh investor maka harganya semakin naik dan sebaliknya. Semakin baik performa suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang akan didapat dan semakin besar kemungkinan akan diikuti dengan naiknya harga saham.

Menurut Gunawan (2020) harga saham dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya. Harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Hal ini akan diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap saham yang akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham. Jika harga saham mengalami penurunan secara terus menerus maka nilai emiten dari saham akan turun.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, harga saham merupakan harga per lembar saham yang ditetapkan oleh suatu

perusahaan yang besar kecilnya tergantung dari permintaan dan penawaran saham pada pasar modal. Harga saham suatu perusahaan selalu berfluktuasi. Harga saham dapat dilihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu gambaran dari pergerakan naik dan turunnya saham secara keseluruhan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan situs Otorisasi Jasa Keuangan (OJK), secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan.

1. Faktor Eksternal

(1) Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, seperti:

- a. Naik atau turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*).
- b. Naik atau turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- c. Tingkat inflasi juga termasuk dalam salah satu faktor kondisi ekonomi makro.

- d. Pengangguran yang tinggi yang diakibatkan faktor keamanan dan guncangan politik juga berpengaruh secara langsung terhadap naik atau turunnya harga saham.

Hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga menjadi faktor yang sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan:

- a. Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak.
- b. Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan.

(2) Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-

perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing.

Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh kasus adalah melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

(3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya

(4) Faktor Panik

Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun.

Dalam fenomena *panic selling*, para investor ingin segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional. Maka dari itu, sebelum menjual saham, alangkah lebih baik analisis terlebih dulu apakah secara fundamental saham tersebut masih layak dipegang.

(5) Faktor Manipulasi Pasar

Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya.

2. Faktor Internal

(1) Faktor Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren

harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

(2) Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi yang dimaksud di sini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadinya akuisisi, merger, *right issue*, atau divestasi.

(3) Proyeksi Kinerja Perusahaan di Masa Mendatang

Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Di antara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/ *Price to Book Value* (PBV), *earnings per share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

Menurut Sutapa (2018), pengukuran harga saham dapat dilihat dari harga *closing price* atau harga penutupan. Dilansir dari situs idntimes.com, harga penutupan (*closing price*) merupakan harga yang muncul ketika bursa tutup. Harga penutupan saham juga dianggap sangat penting karena akan menjadi acuan untuk harga pembukaan dikeesokan harinya. Sehingga, biasanya harga penutupan akan

digunakan untuk mempresiksi harga saham pada periode-periode berikutnya.

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Sari, dkk. (2018) penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian tersebut perlu mempertimbangkan tingkat, arah (*trend*), struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan bank.

Menurut Tarigant, dkk. (2022) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan faktor permodalan bank, dimana permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Dalam hal ini besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung risiko. Menurut Dyatmiko (2019) semakin tinggi CAR perbankan, maka semakin kuat modal bank. Hal tersebut karena kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko juga baik.

Menurut Kusumawardhany (2021), modal merupakan sumber dana paling pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk mendirikan suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi, maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat

penting bagi perkembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat, dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional.

Dilansir dari situs dataindonesia.id oleh Kartika dan Bayu (2021) yang mengacu pada standar *Bank for International Settlements* (BIS), CAR minimal sebesar 8%. Sedangkan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mematok CAR paling rendah di level 11% hingga 14% untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 atau 5. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Penetapan penilaian peringkat risiko merupakan dasar bagi bank untuk mengategorikan peringkat risiko bank yang dikategorikan menjadi 5 peringkat, yaitu peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*).

Berdasarkan uraian di atas *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut Tarigant, dkk. (2022) CAR dihitung menggunakan rasio antara jumlah

modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Besarnya CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.6 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Lesmono dkk. (2022) *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan rasio antara keseluruhan pinjaman pada modal sendiri. Menurut Sutapa (2018), DER termasuk ke dalam rasio solvabilitas (*leverage*), yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Sutapa (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* atau DER (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang

disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Nafiah (2019) juga menyatakan bahwa jika nilai DER rendah maka investor akan tertarik untuk membeli saham karena risiko perusahaan tersebut dalam membayar hutang kecil sehingga minat investor pada saham akan meningkat begitu juga sebaliknya. Jika DER memiliki nilai yang tinggi maka investor akan memandang negatif perusahaan tersebut sehingga minat investor saham akan menurun. Menurut Khasanah dan Suwarti (2022), DER dihitung menggunakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal. Besarnya DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.7 Return On Asset (ROA)

Menurut Wulandari dan Badjra (2019), profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau dengan kata lain ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Profitabilitas mampu mengukur sejauhmana kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan faktor utama mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya perusahaan.

Menurut Sanjaya (2018) *Return On Asset* adalah salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam

melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin besar ROA, menunjukkan kinerja bank yang baik dan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank tersebut. Mariani dan Suryani (2018) juga menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Menurut Wijayani dkk. (2022) jika hasil pengembalian atas aset semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hal itu membuat perusahaan dipandang baik dan akan menarik para investor-investor menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Karena pada umumnya seorang investor melihat kelayakan perusahaan dari pendapatannya. Menurut Widianingsih dkk. (2021), ROA dihitung menggunakan ratio antara laba bersih terhadap total asset bank tersebut. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, Dan NPL Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, CAR, dan NPL masing-masing secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini secara simultan ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 2015-2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu CAR dan ROA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2015-2019, penelitian sekarang periode 2020-2022
2. Penelitian yang dilakukan oleh Naftali dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. *Risk Profile* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu CAR dan ROA.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2012-2016, penelitian sekarang periode 2020-2022.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taslim dan Manda (2021) dengan judul “Pengaruh *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NIM dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian parsial antara NPL terhadap harga saham menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel penelitiannya, yaitu CAR. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2015-2019, penelitian sekarang periode 2020-2022.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Latif dkk. (2021) dengan judul “Analisis *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPL, LDR, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CAR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel penelitiannya, yaitu CAR dan ROA. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2015-2019, penelitian sekarang periode 2020-2022.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2022) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel penelitiannya, yaitu DER. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2014-2017, penelitian sekarang periode 2020-2022.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latif dkk. (2021) dengan judul “Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia (Periode 2015-2019)”. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa secara parsial NPL, LDR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan, CAR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan CAR, NPL, LDR, DER dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel yang diteliti, yaitu CAR, DER dan ROA. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti di periode 2015-2019, penelitian sekarang meneliti di periode 2020-2022.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmono dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh *Net Interest Margin, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 -2020”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara NIM, ROE dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai 2020. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu DER. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti pada tahun 2016-2020, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada tahun 2020-2022.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa (2018) dengan judul “Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-

2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu DER. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan yang masuk ke dalam indeks LQ45 BEI, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan perbankan pada sektor finansial yang terdaftar di BEI

2.2.3 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Badjra (2019) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah meneliti variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan Perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti Perusahaan LQ45 sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan perbankan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, Dan NPL Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, CAR, dan NPL masing-masing secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini secara simultan ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 2015-2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada beberapa variabel penelitiannya, yaitu CAR dan ROA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti periode tahun 2015-2019, penelitian sekarang periode 2020-2022.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ziliwu dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh CAR, ROA, dan NPL Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus Bank BUMN Periode Tahun 2010 – 2018)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah

pada beberapa variabel yang diteliti, yaitu CAR dan ROA. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti Bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2010-2018, penelitian sekarang meneliti seluruh perusahaan perbankan pada sektor *finansial* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhidin dan Situngkir (2023) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2021”. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan *Return On Asset* dan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas menggunakan rasio ROA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti pada periode 2015-2021 sedangkan penelitian sekarang meneliti pada periode 2020-2022.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Pongkorung dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan non Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”. Hasil penelitian uji secara parsial

menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), komisaris independent berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan konstitusional berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian uji simultan menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti pada industri keuangan non bank yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan perbankan sektor finansial yang terdaftar di BEI.

